

Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Wana Dalam Pola Pengelolaan dan Pemeliharaan Lingkungan

¹Rosan Cahya Utami, ²Saraswati

*Fakultas teknik Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: Utamiocha@gmail.com

Abstrak. Masyarakat Suku Wana memiliki keunikan pola kehidupan sosial budaya terkait dengan perilaku positif komunitasnya dalam tindakan pemanfaatan ruang dan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Pola kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Wana bersumber dari nilai budaya, religi dan adat istiadat setempat yang kemudian membentuk kearifan lokal, salah satunya adalah kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan dan upaya pemeliharaan lingkungan. Penelitian ini membahas tentang penerapan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan dan upaya pemeliharaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif eksploratif, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks ketentuan pengelolaan lingkungan beserta pemeliharaannya, yakni konsepsi ruang berdasarkan wilayah adat, orientasi pola satuan mukim, sistem penguasaan dan kepemilikan tanah serta adaptasi terhadap iklim melalui perkiraan musim bercocok tanam. Dengan adanya penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan yang diinterpretasikan dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat diharapkan dapat mendukung upaya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan

Kata kunci: Suku Wana, Kearifan Lokal, Pengelolaan lingkungan

A. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungannya. Kearifan lokal berbeda-beda di setiap daerah dan di dalamnya terkandung berbagai norma dan nilai religius tertentu. Namun pada dasarnya proses kearifan lokal berjalan selaras dengan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Edmund Woga (Fika fatia, 2012) bahwa secara substantif, kearifan lokal berorientasi pada keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya.

Perubahan iklim global adalah dampak dari krisis lingkungan yang terjadi saat ini, sehingga mengakibatkan bencana alam dimana-mana. Banjir, tanah longsor, kenaikan permukaan air laut juga merupakan dampak krisis lingkungan yang terjadi, hal ini akibat dari ketidakpedulian manusia terhadap lingkungannya. Kerusakan lingkungan ini bukan saja terjadi akibat orang per orang saja dalam penebangan hutan secara liar, membuang sampah tidak pada tempatnya dan lain sebagainya, namun juga di sebabkan akibat ulah para pembuat kebijakan yang tidak jeli dan sadar lingkungan.

Pemanfaatan sumberdaya alam yang banyak di dominasi oleh pemerintah yang hanya mengejar kepentingan ekonomi justru menjadi penyebab utama terjadinya degradasi lingkungan. Selain itu penguasaan dan pemanfaatan lingkungan oleh Negara yang sentralistik justru menutup ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sumberdaya alam yang ada. Kenyataan di lapangan ialah sampai dengan saat ini masih banyak terdapat masyarakat asli atau masyarakat hukum adat dengan kapasitas budaya, sistem pengetahuan dan teknologi, religi, tradisi serta modal sosial

seperti etika dan kearifan lingkungan, norma-norma dan institusi hukum untuk mengelola sumberdaya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat suku wana dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut maka kearifan lokal secara substansi dapat berupa aturan mengenai: kelembagaan dan sanksi sosial, ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam, pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif serta bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Suku Wana memiliki keunikan pola kehidupan sosial budaya terkait dengan perilaku positif masyarakatnya dalam tindakan pemanfaatan ruang dan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Pola kehidupan sosial budaya masyarakat suku wana bersumber dari nilai budaya, religi dan adat istiadat setempat yang kemudian membentuk nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya adalah kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang dan upaya pemeliharaan lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, teridentifikasinya nilai kearifan lokal yang di miliki Suku Wana dalam pemanfaatan ruang dan upaya pemeliharaan lingkungan.

B. Landasan Teori

Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan

Kearifan lokal atau sering di sebut lokal wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjai dalam ruang tertentu. Pengertian di atas disusun secara etimologi, dimana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan.

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula, sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan pola-pola hubungan antara manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai, nilai tersebut yang akan menjadi landasan atau acuan tingkah laku manusia

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari priode panjang yang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yan sudah dialami bersama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara damai dan dinamis.

Sejarah peradaban telah menunjukkan betapa usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya telah menimbulkan kesengsaraan berupa bencana alam yang disebabkan karena manusia tidak mampu mengendalikan ketamakan. Mengalami hal tersebut manusia mulai berfikir dan bekerja secara aktif untuk memahami lingkungannya yang memberikan tantangan dan mengembangkan cara-cara yang paling menguntungkan dalam upaya mememnuhi kebutuhan hidup yang terus cenderung meningkat dalam jumlahnya, ragam dan mutunya.

Keaneka ragaman pola-pola adaptasi manusia terhadap lingkungan, terkadang tidak mudah dimengerti oleh pihak ketiga yang mempunyai latar belakang sosial dan kebudayaan yang berbeda. Namun demikian pola adaptasi tersebut merupakan faktor yang harus diprhitungkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang brkelanjutan Masyarakat Indonesia dengan ribuan komunitas mengembangkan kearifan lokal sesuai dengan karakteristik lingkungan yang khas. Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat sangat rinci dan menjadi pedoman yang akurat bagi masyarakat yang mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukiman mereka.

Pengetahuan rakyat itu biasanya berbentuk kearifan yang sangat dalam maknanya dan erat kaitannya dengan pranata kebudayaan, terutama pranata kepercayaan dan hukum adat yang kadang-kadang diwarnai dengan mantra. Kriteria kearifan lokal yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup terdiri dari:

- Nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat
- Melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari dan berkelanjutan

Kriteria pengetahuan tradisional terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Materi pengajaran Mata Kuliah Antropologi Budaya, Dr. Roslinawati, Universitas Tadulako), secara garis besar adalah:

- Dihasilkan, direpresentasikan, dikembangkan, dilestarikan dan ditransmisikan dalam konteks tradisional dan antargenerasional
- Secara nyata dapat dibedakan, atau diakui menurut kebiasaan, berasal dari suatu komunitas masyarakat hukum adat yang melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan tradisional tersebut dari generasi ke generasi
- Merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat hukum adat, yang dikenal dan diakui sebagai pemegang hak atas pengetahuan tradisional melalui aktivitas pemakuan, penjagaan, pemilikan kolektif
- Diwariskan dari generasi ke generasi meskipun pemakaiannya mungkin tidak terbatas lagi dalam komunitas terkait saja

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jumlah Penduduk Suku Wana Berdasarkan Lipu

No	Lipu	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Mpoa	144	147	150	154	158
2	Tikore	101	102	103	104	106
3	Sakoi	114	116	119	124	127
4	Salumangge	75	78	79	85	89
5	Kablenga	160	161	162	163	164
6	Lintio	62	64	65	67	69
7	Lengkasa	177	194	212	230	250
8	Vatutana	114	115	120	123	126
9	Ue makasi	107	109	112	114	117
10	Maleme	122	124	127	131	135
11	Lovu	59	60	62	65	69

Sumber: Observasi, 2013

Interaksi To Wana Dan Lingkungan

Dalam banyak aspek, pelestarian lingkungan terselubungi mistik dan tahayul artinya, masyarakat wana cenderung memakai pikiran religio-magis dalam berhubungan dengan alam, khususnya dalam kelestarian. pikiran tradisional semacam itu biasanya akan diliputi unsur kepercayaan kepada makhluk halus, roh atau hantu yang menempati seluruh alam semesta dan aneka gejala alam, tumbuhan, hewan, tubuh manusia dan benda-benda. Dari pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan pemikiran to wana dibagi dalam dua tahap yaitu teolois dan metafisik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada alur dibawah

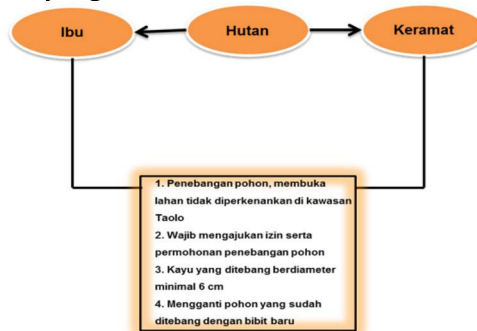


Dalam kerangka pemikiran yang demikian, bagi suku wana alam diletakkan dalam tiga fungsi yaitu:

- Fungsi ritual, alam (hutan belantara) di pahami sebagai suatu wilayah yang sakral, berbagai upacara dilakukan di dalam hutan. Misalnya di waktu menebas, menyimpan benih, waktu panen dan sebagainya
- Fungsi ekologis, suku wana memandang alam sebagai penyedia tanah, pengatur tata air dan pemberi keseimbangan yang harmonis
- Fungsi lahan, bahwa alam memberikan kehidupan melalui tersedianya lahan. Dalam konteks inilah ladang menjadi sangat vital bagi orang wana, bahkan bisa dikatakan sebagai penanda dari awal mula kehidupan. Dimana lahan merupakan tempat manusia mengais rezeki dan menabur harapan.

Kajian Terhadap Kegiatan Penebangan Hutan Suku Wana

Bagi masyarakat lokal khususnya suku wana, hutan memiliki nilai kesakralan yang tinggi selain sumber penghidupan. Sumber daya di sekitar hutan tidak hanya dipandang sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai subjek bagi adaptasi manusia untuk berakar pada adaptasi yang selaras.



Kajian Terhadap Usaha Mitigasi Suku Wana

Bentuk mitigasi non struktural suku wana dikenal dengan sebutan Fatupinodo Kolopuha, sedangkan mitigasi struktural dikenal dengan Tolu



Pada tahap ini fatupinodo kolopuha terbagi menjadi dua yaitu sosialisasi di usia dini (anak-anak) dan sosialisasi di usia dewasa. Pada usia dini mereka diperkenalkan bagaimana mengetahui gejala alam, membaca kemungkinan-kemungkinan kapan alam boleh mengizinkan mereka membuka lahan dan berladang. Di usia ini juga diajarkan bagaimana mengenal pembagian tanah, jenis tanah apa yang cocok untuk berladang dan jenis tanah mana yang bisa untuk di jadikan cadangan



Tolu digunakan pada lahan dengan kerusakan yang masih di rasa kecil atau dengan kondisi yang mulai mengalami degradasi dimana lahan sudah tidak memiliki tanaman sebagai penahan luncuran tanah tetapi tidak dalam skala yang luas.

Kajian Terhadap Pengelolaan Lahan Pertanian Suku Wana

Bentuk Karifan Lokal Suku Wana Pada Aktivitas Bertani

No	Periode	Aktivitas	Keterangan
1	Persiapan	Pangge bosi	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pada akhir musim kemarau Filosofi pangge bosi adalah adanya pengharapan ketika puc langsung menurunkan hujan untuk mereka, hal itu membatasi mereka untuk mengeksplotasi sumber air mereka yaitu sungai
		Pembersihan pematang	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan pembatas antara sawah dengan tempat orang jalan Filosofi pematang fungsinya sama dengan fungsi batas pada waduk
		Pengolahan tanah	<ul style="list-style-type: none"> Ritual izin Tanah tidak dibajak, tetapi digenangi air dan diinjak secara bersama
2	Penanaman	Persiapan bibit	<ul style="list-style-type: none"> Umumnya bibit siap tanam setelah berumur 15 harian Ritual Pola tanam bibit tunggal
		3	Pemeliharaan
	Salato ue	Teknik untuk mengetahui daya serap tanah terhadap air	

No	Periode	Aktivitas	Keterangan
		Banua yopo	Bangunan kecil untuk berjaga
4	Panen	Penentuan hari panen	Penggunaan kaidah patuju
5	Penanaman dan pengolahan	Penyimpanan di lumbung	Cadangan pangan
		Pengclupasan kulit padi	Mskipun cukup banyak butir padi yang hancur, sejumlah besar nutrisi padi tidak hilang
6	Pemasaran	Dikonsumsi sendiri	Diberikan tiap-tiap tetua lipu 1 ikat sebagai simbolisasi

Sumber: Hasil wawancara 2012

Tabel diatas menunjukkan tingginya penghargaan petani terhadap alam dan lingkungan, suku wana menggunakan pupuk alami karena menyadari bahwa penggunaan jerami dan sekam misalnya sebagai bahan organik akan sangat bermanfaat bagi kesuburan lahan pertaniannya. Demikian juga penggunaan pemangsa lainnya daripada menggunakan berbagai pestisida yang menunjukkan kesadaran mereka terhadap keseimbangan ekosistem.

Kajian Pranata Dan Perangkat Hukum Adat Suku Wana

Proses peradilan adat untuk menyelesaikan permasalahan atau sengketa-sengketa sebagaimana diuraikan diatas, dilakukan melalui Pogombo Ada (musyawarah adat) yang di pimpin oleh Tau Tua Ada. Namun penyelesaian melalui Pogombo Ada ini, umumnya merupakan jalan atau langkah terakhir apabila upaya damai atau sepakat antara pihak yang berperkara tidak tercapai



Sebelum memutuskan perkara adat (mangantila ada) Tau Tua Ada meminta keterangan kepada pelanggar serta saksi yang memberatkan atau meringankan, setelah duduk perkara diketahui barulah Tau Tua Ada memutuskan apakah tergugat bersalah atau tidak, kadangkala sebelum mengambil keputusan Tau Tua Ada terlebih dulu meminta pertimbangan kepada tau tua lipu, jika perkara dirasa berat

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa nilai-nilai adat yang terdapat pada komunitas Suku Wana bersifat universal. Nilai-nilai universal ini mempunyai suatu keunggulan yang tidak kalah baiknya dengan suatu norma ataupun kaidah yang sedang di rancang oleh pemerintah setempat yang terkait dengan pengelolaan lingkungan. Nilai-nilai adat yang adapun dapat berfungsi lebih efektif khususnya dalam suatu pengawasan dan pengendalian terhadap pola tata ruang. Hal ini dikarenakan dalam suatu nilai-nilai adat tersebut masih terkandung sentuhan yang dianggap keramat. Sentuhan keramat yang ada berupa pantangan-pantangan adat yang biasa disebut dengan pamali, sehingga secara tidak langsung membentuk pola kehidupan masyarakat adat Wana tersebut terhadap suatu penataan pola ruangnya.

Kefektifan nilai-nilai adat dalam suatu pengendalian tata ruang yang ada, terlihat dari:

- **Letak Terhadap Bentang Alam**
Pemilihan lokasi sebaran berada pada suatu lahan dengan kondisi miring ketimur. Terkait dengan kondisi lahan dengan miring ketimur, diartikan dapat memperoleh sinar matahari yang lebih banyak sehingga menyehatkan para penghuninya. Sehingga kondisi lahan seperti itu sesuai digunakan sebagai pertanian atau pemukiman
- **Pola Penggunaan Lahan**
Pola penggunaan lahan suku wana didominasi oleh lahan non terbangun dengan persentase lebih dari 60%. Hal ini sesuai dengan suatu standar perencanaan dengan aturan lahan non terbangun berbanding dengan lahan terbangun adalah 60% : 40%. Kondisi penggunaan lahan yang ada pada komunitas adat suku wana mencerminkan suatu keseimbangan lingkungan yang ada.
- **Pola Pemanfaatan Kawasan**
Penetapan kawasan adat suku wana terbagi berdasarkan tingkat kesakralannya, Pembagian kawasan ini dapat dikatakan mengikuti suatu pola pemanfaatan lahan yang terbagi menjadi kawasan lindung dan budidaya. Penetapan kawasan pada Suku Wana merupakan suatu sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat untuk menciptakan suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam.

Rekomendasi

- Mengingat komunitas Wana masih merupakan masyarakat adat maka pemerintah daerah Sulawesi tengah dan pemerintah kabupaten Morowali patut mengakui dan melindungi keberadaan dan hak-hak tradisional mereka, terutama Tana ntau Tua yang sudah di klasifikasikan berdasarkan peruntukan dalam falsafah Suku Wana
- Bahwa adat istiadat dan kearifan lokal Suku Wana merupakan modal sosial yang patut dilestarikan dan diperkuat
- Perlu adanya suatu kegiatan sosialisasi tentang pengaruh budaya lokal terhadap kaidah atau norma pengelolaan lingkungan yang dapat dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan dalam perencanaan

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*
- Fika fatia. 2012. *Pentingnya Kearifan Lokal masyarakat Dalam Pngelolaan Sumberdaya Alam*, Universitas Tadulako
- Harmoni, jurnal multiKultural dan multireligius, volume IX nomor 34, 2010
http://ww.tempointeraktif.com/hg/nusa-lainnya/2010/11/29_id.html
<http://www.balipos.co.id/17/09/2003>
- Thresya J. 2011. *Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Dalam Kaitannya Dengan Kesiapsiagaan Dan Mitigasi Bencana Di Daerah Rawan Bencana*. IPB
- Materi pengajaran Mata Kuliah Antropologi Budaya, Dr. Roslinawati, Universitas Tadulako),